

KAJIAN REFLEKSI TEORI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA PERSPEKTIF ALBERT BANDURA

Chusnul Muali
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
yayahdaddy@gmail.com

Putri Naily Rohmatika
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
email: putrinailyrohmatika@gmail.com

Abstract

In the current reform era, character education has experienced a decline marked by increasing juvenile delinquency, corruption and moral deviations carried out by students and intellect to show character education has been eroded gradually. The role of school plays an important role in character development through religious learning. In the process, religious learning in schools should use two learning approaches, that is transfer of knowledge and transfer of value. Synchronized with the theory of Albert Bandura, the teacher as a model and students as observers. As an observer, there are two processes in learning: that is 1) imitation process, the learning process changes itself through certain stimuli, 2) modelling process, the process of changing his own behavior through observing the behavior of others.

Keywords: *character education, religious learning, Albert Bandura's theory*

Abstrak

Pada era reformasi saat ini, pendidikan karakter telah mengalami kemerosotan yang ditandai dengan meningkatnya kenakalan remaja, korupsi serta penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh para pelajar dan intelek menunjukkan pendidikan karakter telah terkikis secara bertahap. Di sinilah peran sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan karakter melalui pembelajaran agama. Dalam prosesnya pembelajaran agama di sekolah sudah seharusnya menggunakan dua pendekatan pembelajaran, yaitu *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Disinkronkan dengan teori sosial kognitif Albert Bandura, guru sebagai model (contoh) sedangkan murid sebagai pengamat. Sebagai pengamat, terjadi dua proses dalam belajar yaitu: 1) proses *imitation* (peniruan), yaitu proses belajar mengubah dirinya sendiri melalui stimulus tertentu, 2) proses *modeling*, (contoh) yaitu proses mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pembelajaran agama, teori Albert Bandura

Pendahuluan

Bagian terpenting dari pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik.¹ Itulah kenapa pendidikan di Indonesia harus mampu mencetak dan menumbuhkembangkan karakter peserta didik melalui pembelajarannya yang ada di sekolah. Dengan begitu tujuan pendidikan bukan hanya sebagai wacana saja, melainkan sebagai pedoman dalam melahirkan anak bangsa yang berkarakter.²

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia bukan hanya sebagai sebatas agama atau kepercayaan. Akan tetapi, Islam di Indonesia ini mengandung ajaran-ajaran eternal dan universal bagi seluruh aspek kehidupan. Oleh sebab itu, Islam membawamenuju harkat dan martabat yang tinggi, melalui nilai-nilai dan konsep pendidikan serta ajaran-ajaran yang ada dikandungnya. Islam telah membantu pendidikan di Indonesia dalam mempersiapkan generasi yang memiliki keimanan, keilmuan, pengetahuan serta berakhhlakul karimah yang tinggi. Sehingga, dapat menjadikan agama, bangsa dan negaranya menjadi berkembang dengan ilmu pengetahuan serta karakter keislaman yang dimilikinya.³

Pada era reformasi saat ini, menutut pendidikan agama sebagai mata pelajaran harus dinomorsatukan pada pembelajaran di sekolah yang tujuannya adalah membentuk karakter bangsa yang berbasiskan nilai-nilai keislaman. Dengan kata lain, bahwa Pendidikan Agama menjadi bagian terpenting dalam misi pendidikan untuk mencetak karakter bangsa. Dengan begitu pembelajaran agama yang ada di sekolah dapat terinternalisasi dan menjadi ruh alamiyah pada diri peserta didik yang implikasinya pembelajaran agama di sekolah bukan hanya sebagai mata pelajaran, akan tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang bernaafaskan keislaman.

Akan tetapi, saat ini banyak yang mempertanyakan tentang efektifitas pembelajaran agama di sekolah. Apabila dikaitkan dengan realita masyarakat, pembelajaran agama di sekolah tidak dapat membentuk karakter keislamanan seperti harapan dan tujuan pendidikan Islam yang ada. Realitanya, masih banyaknya kenakalan remaja, korupsi serta penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh para

¹ Moh Fahri, ‘Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa’, *At - Turas*, 1 no 1.335 (2014).

² Tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”

³ Hasan Baharun, ‘Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis’, *Pedagogik*, 3.2 (2016), 96–107.

pelajar dan intelek yang saat ini bukan hanya di kota-kota besar saja, melainkan juga di bagian pelosok desa telah banyak penyimpangan moral serupa. Ketika telah terjadi penyimpangan di sekolah, maka sorotan utama yang menjadi sasaran kritikan adalah lembaga. Walaupun secara kuantitatif nilai pendidikan agama sudah berhasil. Namun secara kualitas, pendidikan agama masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.⁴ Hal seperti ini merupakan problematika pendidikan yang harus dicari solusinya, sehingga pendidikan benar-benar dapat mencetak karakter bangsa dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan anggapan yang ada, salah satu faktor penyebab kualitas pembelajaran agama belum sesuai, nampaknya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai. Adapun pendekatan pembelajaran yang dapat disaksikan saat ini hanya sekitar *transfer of knowlage* dan mengesampingkan *transfer of value*. Padahal untuk memaksimalkan pembelajaran agama di sekolah agar terbentuk sebuah karakter, kedua pendekatan tersebut harus ada di dalam pembelajaran. Oleh sebabnya pembelajaran agama masih bersifat kognitif saja, dan ini menyebabkan para siswa hanya mengikat pengetahuannya tentang agama saja, akan tetapi hakikat keberadaannya tidak mengikat bahkan menurun.⁵

Dengan demikian, untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran agama di sekolah sebagai wadah pengembangan peserta didik sangat berkaitan dengan teori Albert Bandura yang dikenal dengan *Theory Social Kognitive* atau dapat pula disebut sebagai model pembelajaran melalui peniruan. Peniruan yang dimaksud adalah meniru apa yang ada di lingkungannya, bisa guru, orang tua serta teman sepermainannya. Guru sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya harus memberikan suri tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Karena kata “guru” mempunyai makna *digugu* dan *ditiru*. Bukan hanya dalam ucapan, melainkan juga dalam tingkah laku atau bahkan dalam segi berpakaian.⁶ Karena itulah, pembelajaran di dalam kelas tidak akan luput dari peran seorang guru. Apalagi pembelajaran agama yang menuntut adanya sebuah perubahan pasca pengalaman belajar peserta didik yaitu perubahan secara kognitif dan juga perubahan nilai. Dengan begitu, pendekatan dengan menggunakan teori Albert Bandura

⁴Qumruin Nurul Laila, ‘Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura.’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2.1 (2015), 21–36 <<https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>>.

⁵Laila.

⁶Hilda Ainissyifa, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8 (2014), 1–26.

ini dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran agama di sekolah menjadi bermutu serta dapat mengembangkan karakter anak bangsa menjadi karakter yang penuh dengan nilai-nilai agama.

Teori Albert Bandura seperti yang dikutip oleh Laila mencetuskan tentang prinsip dasar belajar manusia, dalam proses belajar sebagian besar dari mereka terjadi melalui dua proses, yaitu: 1) peniruan (*imitation*) yang maksudnya adalah bagaimana seorang siswa belajar mengubah perilaku dirinya sendiri melalui stimulus tertentu. 2) penyajian contoh (*modelling*), yaitu siswa dapat mengadaptasi perilaku melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.⁷

Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah mencetak manusia seutuhnya, manusia yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Untuk itu, dalam rangka membangun *insanul kamil* harus diawali dengan melihat apakah apa saja yang ada padamanusia. Manusia memiliki dua aspek, yaitu: aspek fisik dan aspek psikis (jiwa).⁸ Pada aspek psikislah munculnya pendidikan karakter sehingga dapat teraplikasi dalam bentuk tingkah laku. Dengan begitu dalam bertingkah laku, manusia tidak luput dari dorongan kejiwaannya. Seorang individu melakukan tindakan kebajikan atau kejahatan akan didasari dan diawali dari niat atau dorongan motivasi dari dalam jiwanya. Karenanya, yang harus dilakukan dalam mencetak *insal kamil* diawali dengan pembangunan jiwa.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan dalam bahasa Yunani *character* berasal dari *charassein* yang mermakna membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara individu yang satu dan yang lain.⁹ Jadi, pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk membentuk perilaku atau budi pekerti manusia sehingga menjadi pribadi yang dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, sehingga ia dapat menerapkan dalam kehidupannya.

⁷Laila.

⁸ Haidar Putra Daulay, “*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Jakarta: Kencana Prenada Med Grup, 2012), 184

⁹Ainissyifa.

Karakter yang baik tidak serta merta keluar dengan sendirinya dari diri individu, melainkan dengan proses pendidikan. Melalui proses pendidikan tersebut seseorang dapat mengetahui bahkan mengenal mana perilaku baik dan buruk, setelah mengetahui ia akan membiasakan dirinya untuk berbuat baik sehingga apa yang mulanya tidak ada dalam dirinya akan menjadi perilaku dan kepribadian yang baik. Ketika kepribadian itu terinternalisasi dalam dirinya, maka itu adalah karakter.

Dalam perbincangan mengenai pendidikan karakter, telah banyak yang membahas mengenai apa hakikat pendidikan karakter. Namun nyatanya, pendidikan saat ini masih dilanda kemerosotan karakter. Maka dalam menanggulanginya pendidikan karakter harus masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya sebagai materi atau bahasan belaka. Karenanya, pendidikan karakter perlu masuk pada pendidikan formal di lembaga pendidikan, baik lembaga formal, non formal dan informal. Misalnya pada pendidikan formal di sekolah, seluruh mata pelajaran dikaitkan dengan nilai dan lembaga juga bisa membiasakan peserta didiknya dengan pendidikan karakter melalui peraturan yang ditetapkan.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai: pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Fungsi pengembangan yang dimaksudkan adalah mengembangkan potensi anak didik menjadi perilaku yang baik, terutama bagi anak didik yang telah mencerminkan karakter bangsa. Fungsi perbaikan adalah memperkuat kiprah pendidikan nasional yaitu sebagai penanggung jawab dalam potensi anak didik yang lebih bermartabat. Fungsi penyaring adalah untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.¹⁰

Tujuan dari pendidikan karakter adalah: *pertama*, pengembangan potensi afektif. Bahwa peserta didik sebagai manusia dan juga warga negara yang harus memiliki

karakter sesuai dengan karakter bangsanya. *Kedua*, pengembangan kebiasaan untuk membentuk pribadi yang berperilaku terpuji sesuai dengan norma masyarakat dan nilai-nilai religius. *Ketiga*, penanaman jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab bahwa ia adalah penerus bangsa. *Keempat*, pengembangan potensi kognitif peserta didik untuk menyiapkan peserta didik yang mandiri, kreatif serta berwawasan kebangsaan.

¹⁰Kholifatur Rafikah Qodratillah Abd Hamid Wahid , Chusnul Muali, ‘Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi’, *Mudarrisuna*, 8.1 (2018), 102–26.

Kelima, pengembangan lingkungan sekolah sebagai linkungan belajar yang serat dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama.¹¹

Keberadaan pendidikan karakter telah berhasil memberikan warna dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Walaupun pada hakikatnya pendidikan karakter telah ada seiring munculnya sistem pendidikan Islam. Sebab, pendidikan karakter merupakan jantung dari pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam adalah sistem, maka di dalam pendidikan Islam ada beberapa komponen yang tak bisa dipisahkan dan saling berkaitan, yaitu: 1) Kegiatan mendidik, adalah seluruh kegiatan baik berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses mendidik anak didik. 2) Peserta didik, yaitu sasaran atau objek dari pendidikan Islam. Karena seluruh kegiatan mendidik dalam pendidikan dilakukan hanya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. 3) Pendidik, yaitu penyalur pendidikan Islam atau sebagai subjek dari pendidikan Islam. 4) Materi pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan yang dikumpulkan serta disusun dalam menciptakan pengalaman belajar untuk disampaikan kepada peserta didik. 5) Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi acuan serta dari segala kegiatan pendidikan Islam. 6) Metode pendidikan Islam, yaitu cara yang dipilih oleh pendidik dalam mentransfer materi pendidikan Islam kepada anak didik. 7) Evaluasi Pendidikan Islam, yaitu bentuk penilaian setelah terjadinya pengalaman belajar pada peserta didik. 8) Alat-alat Pendidikan, yaitu media yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan kepada peserta didik. 9) Lingkungan sekitar, yaitu keadaan-keadaan yang dapat memengaruhi terhadap proses serta hasil belajar.¹²

Sistem pendidikan Indonesia saat ini masih belum bisa melahirkan *output* yang ilmuan dan cendekiawan yang bisa mengabdikan dirinya terhadap masyarakat. Karena sistem pendidikan yang masih mengalami banyak perubahan atau bahkan meniru sistem pendidikan barat yang telah jelas berbeda antara karakter pendidikan barat dan karakter di Indonesia. Barang kali hal ini disebabkan oleh salahnya dalam mengartikan pendidikan. Hakikat pendidikan menurut pandangan Islam terdapat beberapa istilah, yaitu: *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*,. Menurut Muhammad Athiyyah seperti yang dikutip oleh Taubah mengartikan istilah *tarbiyah* sebagai sebuah usaha maksimal yang

¹¹Sri Judni, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum', *Bangun Rekaprima*, 3.April (2017), 180–289 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>>.

¹²Ainissyifa.

dilakuakan oleh individu sekelompok orang dalam mencetak peserta didik yang memiliki kehidupan sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan halus, terampil dalam bekerja, tolong menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik secara lisan maupun tulisan dan mampu hidup mandiri. Sedangkan *ta'dib* menurut al-Attas dikutip oleh Taubah mempunyai makna pengajaran yang hanya dikhususkan untuk manusia beda halnya dengan kata *tarbiyah* menurutnya juga dapat digunakan untuk binatang dan juga tumbuhan. Selain itu juga dengan istilah *ta'dib* yang diartikan sebagai suatu pengajaran yang erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.¹³ Dengan demikian istilah pendidikan tidak diartikan sebagai pengajaran saja, karena seseorang juga bisa mendapatkan pendidikan bukan hanya melalui pembelajaran yang ada di sekolah saja, melainkan juga melalui pengamatan lingkungan sekitar dan lain-lain.

Sejatinya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumberkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun prinsip-prinsipnya adalah: *Pertama*, prinsip Integrasi (*Tauhid*). Yaitu perwujudan kesatuan dunia dan akhirat. Oleh karenanya pendidikan akan menyeimbangkan antara porsi kebahagiaan dunia dan akhirat. *Kedua*, prinsip keseimbangan. Yaitu suatu bentuk konsekuensi dari pada prinsip integrasi. Yang menyeimbangkan antara muatan rohaniyah dan jasmaniayah, ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktik, dan nilai yang menyangkut aqidah, syariah dan akhlak. *Ketiga*, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini berkembang dari nilai tauhid, ketuhanan yang maha esa. Oleh karenanya, setiap individu bahkan semua mahluk diciptakan oleh pencipta yang sama. Perbedaan yang ada hanyalah sebagai bentuk persatuan bukan sebagai pembeda antara satu individu dengan individu yang lain. Adanya pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk melepaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju nilai tauhid yang bersih dan mulia. Dengan pendidikan, manusia terbebaskan dari kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu *hayawaniyahnya* sendiri. *Keempat*, konsep kontinuitas atau keberlanjutan (*istiqamah*). Prinsip ini dikenal sebagai pendidikan seumur hidup. Karena di dalam Islam proses belajar tidak hanya dilakukan dalam rentan waktu tertentu, melainkan sejak dari buaian

¹³Mufatihatut Taubah, 'PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2016), 109–36.

ibu hingga ke liang lahat. Dengan menuntut ilmu secara terus menerus diharapkan dapat memperkenalkan manusia kepada lingkungannya lebih-lebih terhadap Tuhan. *Kelima*. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika nilai *tauhidiyah* telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan hati yang bersih dari kotoran-kotoran nafsu, maka ia secara spontanitas manusia tersebut akan memiliki jiwa juang akan kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.¹⁴

Seorang guru merupakan unsur terpenting dalam menggerakkan sistem pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pada tangan mereka terdapat tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan karakter bangsa dan juga agama. Dengan begitu apa yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan dapat terealisasikan dengan baik dengan adanya pesan seorang guru. Peserta didik merupakan seorang generasi penerus bangsa dan agama yang masih harus dibina, diarahkan serta dikembangkan agar dapat menjalankan norma-norma serta ajaran-ajaran agama yang telah menjadi kewajibannya baik dalam bentuk penghambaan kepada Yang Maha Esa ataupun aktifitas-aktifitas dunianya dengan sesama manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sebuah proses pendidikan. Karena, tidak akan ada sebuah kesempurnaan tanpa adanya proses. Dan proses yang diharapkan di dalam pendidikan yaitu mengantarkan peserta didik kepada kemampuan optimalnya. Adapun tujuannya adalah bagaimana membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial serta dapat mengabdikan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, seorang pendidik memiliki kendali dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak didiknya baik dari segi spiritual, intelektual, moral dan estetika maupun fisiknya. Dengan artian bahwa pendidik memiliki nilai kendali dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani peserta didik.¹⁵

Konsep Pembelajaran Agama di Sekolah

Sebelum membahas lebih panjang bagaimana pembelajaran agama di sekolah, alangkah baiknya pembahasan ini dimulai dari apa itu belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh R.

¹⁴ M. Rokib, “Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat), (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), 32

¹⁵ Ainissyifa.

Gagne yang dikutip oleh Ahmad Susanto (2013) “belajar adalah sebuah proses yang mana suatu organisme mengalami perubahan perilaku disebabkan oleh pengalaman.¹⁶ Saat pembelajaran berlangsung, ada dua kegiatan yang terpadu dalam satu kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan belajar dan mengajar, yang mana pada dua kegiatan tersebut akan ada sebuah interaksi antara guru dan murid, maupun murid dengan sesamanya. Untuk itu siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, karena keaktifan siswa itulah kunci utama belajar pada pembelajaran. Keaktifan siswa juga seringkali menjadi prediktor yang baik dalam perolehan hasil belajar.¹⁷ Karena dengan keaktifan dalam belajar, siswa akan mengerahkan seluruh kemampuannya dengan maksimal. Baik kemampuan berpikir, kemampuan menyimak serta kemampuan menyerap pesan yang disampaikan oleh guru.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Rahmawati (2016) mengatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia ada pada lima kategori yang biasa disebut dengan *the domains of learning*. Adapun lima kategori tersebut adalah: 1) Keterampilan motoris (*motor skill*). Adalah keterampilan yang dapat diperlihatkan melalui gerakan badan. Seperti menulis, melempar bola, menyapu lantai dan sebagainya. 2) Keterampilan intelektual. Yaitu kemampuan dalam mengadakan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya. Seperti membedakan warna, membedakan tanaman, membedakan antara huruf yang satu dan yang lain dan sebagainya. 3) Informasi verbal. Informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak seseorang atau integensinya. Misalnya seseorang dapat berbicara, menulis, menggambar dan menyampaikan pesan menggunakan simbol-simbol yang jelas (verbal). 4) strategi kognitif. Yaitu organisasi keterampilan yang internal atau bisa disebut juga dengan istilah *internal organized skill* yang diperlukan adalah belajar mengingat dan berpikir. Hal ini berbeda dengan keterampilan intelektual. Kemampuan ini lebih ditujukan ke dunia luar dan tidak cukup hanya dipelajari satu kali melainkan secara terus menerus. 5) Sikap. Sikap ini merupakan unsur terpenting dari keberhasilan belajar. Sikap juga tidak

¹⁶Ahmad Susanto, “*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*”, (Jakarta: Prenada Med Group, 2013), 1

¹⁷Hasan Baharun, ‘Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah’, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1.1 (2015), 34–46.

dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, akan tetapi sikap tergantung oleh pendirian, kepribadian dan keyakinannya.¹⁸

Adapun pembelajaran, pembelajaran adalah proses komunikasi atau penyampaian dari pengantar pesan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan adalah materi pelajaran yang tertuang kepada simbol-simbol komunikasi, baik secara verbal ataupun non verbal.¹⁹ Seorang guru bebas menggunakan media, strategi atau model apa saja dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, kecenderungan belajar peserta didik yang dihadapinya dalam menyerap pembelajaran apakah secara visual, auditorial, kinestetik serta mencampur ketiga gaya belajar siswa tersebut.

Ketiga gaya belajar siswa tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Karena dengan ketiga gaya belajar tersebut, siswa akan menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.²⁰ Oleh karenanya, sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas seorang guru sebaiknya harus mengenal terlebih dahulu terhadap karakter gaya belajar siswanya di dalam kelas. Tidak sedikit dari para guru yang mengeluhkan tentang ketidakberhasilannya ketika ia menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya. Akibatnya hasil belajar siswa kurang maksimal.

Dengan begitu pembelajaran agama merupakan sebuah upaya menyampaikan pesan-pesan (agama) melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Hasil dari pembelajaran agama di sekolah sangatlah urgen untuk diterapkan baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Karena tujuan dari pembelajaran agama tidak hanya sebatas pengetahuan (*knowing*) melainkan juga bagaimana peserta didik dapat terampil (*doing*) dan melaksanakan (*being*) ajaran agama.²¹ Dengan demikian, tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan materi belaka melainkan juga berusaha secara sadar dalam membimbing, serta melatih siswa agar mampu: 1) meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di manapun ia berada, 2) mengembangkan bakat serta minatnya dalam mendalami bidang agama agar

¹⁸Etty Ratnawati, ‘Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)’, *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosl & Ekonomi*, 4.2 (2016), 1–23.

¹⁹Ali Muhsin, ‘Pengembangan Med Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi’, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII.2 (2010), 1–10 <<https://doi.org/10.1634/theoncologist.2014-0097>>.

²⁰Arylien Ludji Bire, ‘Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorl, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa’, *Jurnal Kependidikan*, 44.No 2 (2014), 168–74.

²¹Ahmad Susanto.

dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk masyarakatnya atau lingkungannya, 3) memperbaiki segala kesalahan serta kekurang sempurnaannya dalam keyakinan pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, 4) mencegah seluruh hal-hal negatif yang dapat menghambat perkembangan keyakinan peserta didik, 5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik siswa ataupun lingkungan sosialnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam, 6) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk dunia serta akhiratnya, 7) mampu memahami pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan kemampuan daya serapnya dan batas waktu yang tersedia.²²

Akan tetapi, tugas ini bukan hanya ditumpukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja melainkan juga dari seluruh unsur yang ada di lembaga tersebut. Tujuannya adalah agar pembelajaran agama dapat terserap dengan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Yasin bahwa untuk menjadi lembaga yang unggul dan memperoleh keberhasilan yang menyeluruh, maka seluruh unsur dan komponen di suatu lembaga harus menyatu.²³ Oleh sebabnya, lembaga sebagai pendidikan yang berlebelkan agama, maka pendidikan agama memiliki transmisi yang lebih nyata dalam pembelajarannya. Yaitu tidak hanya cukup pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga dari segala kemampuan yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi karakter peserta didik.²⁴ Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang telah diserap oleh peserta didik melalui pembelajaran mampu diaktualisasikan dalam tindakan yang nyata.

Pendidikan atau pembelajaran agama merupakan salah satu dari subjek pelajaran yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Karena kehidupan beragama adalah salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terpadukan dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu yang ada di negara Indonesia.²⁵ Dengan demikian semua lembaga pendidikan di Indonesia ini mengharuskan adanya kurikulum pendidikan agama.

²²Nur Ainh, ‘Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam’, *Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–38.

²³Ahmad Fatah Yasin and others, ‘PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Kasus Di MIN Malang I)’, *El-QUDWAH*, 1.April (2011), 157–81.

²⁴Maesaroh Lubis, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*” (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), 13

²⁵Fathurrahman, ‘Pembelajaran Agama Sekolah Luar Bsa’, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajn Keislaman*, VII.1 (2014), 68–92.

Demi terealisasinya tujuan pembelajaran agama yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seorang guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran sebelum bertatap muka dengan para siswanya:

Strategi pembelajaran

Di dalam pembelajaran strategi diartikan sebagai rencana tindakan atau sebuah usaha yang dilakukan termasuk juga dalam penggunaan metode serta penggunaan berbagai sumber daya yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.²⁶ Sebuah perencanaan sangat dibutuhkan sebelum pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan, karena tanpa perencanaan proses pembelajaran tidak akan terseusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam satuan pendidikan.²⁷ Oleh karenanya ketika hendak menyampaikan materi, seorang guru perlu mendesain rencana pelaksanaan pembelajarannya sedemikian rupa agar materi pembelajaran yang akan ia sampaikan dapat terserap dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut jenisnya, ada tiga jenis strategi di dalam pembelajaran yaitu: 1) strategi pengorganisasian pembelajaran atau disebut juga sebagai stuktural strategi. Startegi ini mengacu pada bagaimana seorang guru membuat urutan, mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan. Jenis strategi ini masih dibagi menjadi dua bagian, yaitu strategi pengorganisasian makro dan startegi pengorganisasian mikro. Adapun strategi pengorganisasian makro adalah bagaimana seorang guru memilih, menata, mensintesis isi rangkuman pelajaran yang saling berkaitan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan pemantapan konsep apa yang akan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran mikro merupakan startegi yang berkaitan pemilihan metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran, 2) strategi penyampaian pembelajaran, yaitu suatu perencanaan atau komponen variabel metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang fungsinya untuk menyampaikan pembelajaran serta penyedian media pembelajaran. 3) startegi pengelolaan pembelajaran merupakan penataan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran.²⁸

²⁶Surya Dharma, ‘Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya’, 2008, 57 <<https://doi.org/DepartemenPendidikanNasional>>.

²⁷Isnawardatul Bararah, ‘Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, *Jurnal Mudarrisuna*, 7.1 (2017), 131–47.

²⁸Dharma.

Media pembelajaran

Media merupakan sebuah perantara atau sebuah alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran. Karena itulah media pembelajaran memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran untuk memberikan pengalaman visual kepada peserta didik sebagai motivasi belajar, mempermudah menjelaskan konsep yang sifatnya abstrak menjadi konkret dan mudah diserap serta dipahami.²⁹

Ada sekian banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, khususnya materi Pendidikan Agama Islam di dalam kelas. *Petama*, media pembelajaran berbasis cetak. Media pembelajaran berbasis cetak ini merupakan media yang dapat dari proses mencetak yang berisikan penyajian berupa tulisan atau gambar sehingga dapat diterima oleh panca indra sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat diperjelas melalui gambar atau tulisan tersebut. Dengan begitu, tujuan dari media cetak adalah agar peserta didik dapat dengan mudah memperoleh pengalaman belajar melalui indra penglihatannya. *Kedua*, media elektronik. Media pembelajaran elektronik ini merupakan alat bantu pembelajaran melalui alat-alat elektronik ataupun elektromekanik seperti radio, televisi, permainan vidio dan lain-lain. *Ketiga*, media digital (internet). Media pembelajaran digital ini merupakan alat bantu pembelajaran dengan menggabungkan suatu bahan berupa bacaan, gambar, aktifitas dan lain sebaginya ke dalam bentuk *multimodal texts*.³⁰ Dalam menggunakan ketiga media tersebut, perlu adanya pengawasan seorang guru dan juga orang tua, karena tidak semua media aman bagi pengembangan karakter peserta didik. Bisa jadi tujuan adanya media pembelajaran yang awalnya untuk mempermudah pembelajaran menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi pendidik dan orang tua.

Oleh karenanya, dalam memilih media pembelajaran, perlu adanya sebuah pertimbangan-pertimbangan, mengingat tidak semua media pembelajaran cocok untuk digunakan. Dalam pemilihan media pembelajaran tersebut bisa dirumuskan dengan sebutan ACTION (*acces, cost, technology, interacvtivity, organization* dan *novelty*). 1) *acces*, merupakan media yang diperlukan dapat tersedia dengan mudah dan dapat

²⁹Hasan Baharun, ‘Pengembangan Med Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE’, *Cendek: Journal of Education and Society*, 14.2 (2016), 231–46 <<https://doi.org/10.21154/cendek.v14i2.610>>.

³⁰Unang Wahidin, ‘Implementasi Literasi Med ... Implementasi Literasi Med ...’, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2018), 229–44.

digunakan oleh siswa, 2) *cost*, merupakan media yang membutuhkan pertimbangan untuk menggunakannya karena berkaitan dengan biaya. Media pembelajaran dapat dikatakan sebagai media yang baik bukanlah media yang mahal, melainkan media yang dapat menyampaikan pesan dengan mudah, 3) *technology*, merupakan media yang harus diperhatikan terkait aspek ketersediaan dan penggunaan serta faktor pendukung dari teknologi yang akan digunakan, 4) *interactivity*, merupakan media yang menuntut peserta didik terlibat dalam interaksi pembelajaran secara aktif. Baik secara fisik, intelektual ataupun mental, 5) *organization*, merupakan media yang harus mendapatkan dukungan dari kepala sekolah sebagai landasan dalam pengembangan media untuk selanjutnya, 6) *novelty*, merupakan media yang memperhatikan unsur kebaruan, sehingga dapat menarik perhatian siswa dan mampu membangkitkan motivasi belajarnya.³¹

Evaluasi pembelajaran

Setelah melakukan beberapa proses dalam perencanaan pembelajaran, yang tak kalah pentingnya dalam pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah mengukur keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Tanpa evaluasi, seorang guru tidak dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap dan menerima apa yang disampaikan dan kurang tepatnya dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Oleh karenanya, tujuan evaluasi ini bukan hanya untuk siswa saja, melainkan juga untuk guru.

Adapun teknik yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengukur keberhasilan pembelajaran di dalam kelas yaitu: 1) tes, baik berupa tes tulis, lisan, praktik atau kinerja, 2) observasi atau pengamatan yang dilakukan seorang duru ketika proses pembelajaran dan atau diluar proses pembelajaran, 3) penugasan perorangan atau kelompok yang dapat dikerjakan di rumah atau di dalam kelas, 4) instrumen hasil belajar yang digunakan pendidik sesuai dengan persyaratan yaitu: a) substansi yang merupakan merepresentasikan kompetensi yang di nilai, b) konstruksi memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, c) bahasa yang

³¹Baraun, ‘Pengembangan Med Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE’.

digunakan merupakan bahasan yang baik dan benar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.³²

Dengan adanya penilaian tersebut, maka akan ada evaluasi lanjutan sebagai tindak lanjut pencapaian komptensi peserta didik. Adapun pencapaian kompetensi peseta didik yang dapat digunakan adalah: 1) perbaikan (remedial) yang digunakan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, 2) pengayaan yang digunakan bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan sebelum waktu yang ditentukan, 3) perbaikan program, dan proses pembelajaran, 4) pelaporan, dan 5) penentuan kenaikan kelas.³³

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Perspektif Albert Bandura

Pada masa sekarang, nampaknya bangsa indonesia dilanda dengan kekrisisan moral. Ini merupakan suatu masalah yang terlihat sangat rumit bagi seorang pendidik untuk melakukan pendidikan. Karena dalam penerapan pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat banyak dilecehkan. Contoh kecil yang dapat dilihat adalah jika di dalam pendidikan peserta didik diberi pemahaman bahwa agar kehidupan dapat berhasil, maka yang diperlukan adalah suatu kerja keras dan kedisiplinan. Akan tetapi realitanya, di dalam kehidupan masyarakat yang telah mereka saksikan adalah kehidupan yang berhasil itu lebih ditentukan oleh uang, kekuasaan dan kelicikan.³⁴ Dalam prektiknyapun, saat ini para generasi penerus bangsa rasanya seperti telah berada diambang kekrisisan moral. Seperti adanya tawuran antar pelajar, penganiayaan di lingkungan sekolah, kasus kehamilan di luar nikah, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras dan lain sebagainya.³⁵

Menilik tentang karakter bangsa yang semakin memprihatinkan, seyogyanya seluruh komponen bangsa bersepakat untuk menempatkan pengembangan karakter sebagai prioritas yang utama. Oleh karenanya, setiap upaya dalam maksud

³²Hasan Baharun, ‘Penilan Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3.2 (2016), 205–16.

³³Baharun, ‘Penilan Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah’.

³⁴Maidntius Tanyid, ‘Etika Dalam Pendidikan: Kajn Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan’, *Jurnal Jaffray*, 12.2 (2014), 235–50 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>>.

³⁵Abd Hamid Wahid , Chusnul Muali.

mengembangkan karakter bangsa harus benar-benar diperhatikan keterkaitan dan dampaknya.³⁶

Di dalam pendidikan Islam karakter dikenal sebagai pendidikan akhlak (moral) yang dapat mengantarkan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma Islami. Dengan demikian tujuan adanya pendidikan karakter adalah menjadikan manusia sebagai *Insanul Kamil* yang menitik beratkan pada konsep hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya serta manusia dengan tuhannya.³⁷

Seorang pakar psikologi dan penulis dari Mundare kelahiran 1925 dia bernama Albert Bandura, ia mencetuskan sebuah teori yang dikenal sebagai teori sosial kognitif. Dan teorinya bukan hanya dipakai dibidang pendidikan (*education*) saja melainkan juga pada bidang kesehatan (*healt sciences*), kebijakan sosial (*social policy*), psikoterapi (*psychotherapy*) dan lain debagainya.³⁸

Prinsip dasar hasil temuan Albert Bandura dalam teori sosial kognitifnya ada dua: yaitu 1) melalui peniruan (*imitatation*), dalam hal ini siswa akan berusaha untuk mengubah dirinya sendiri melalui penyaksian cara seseorang atau kelompok.³⁹ Seseorang dapat dengan mudah meniru karena adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan memperoleh sebuah jaminan ketika menirunya, dan akan mendapatkan ketika tidak menirunya.⁴⁰ 2) contoh (*modelling*). Seorang anak akan mempelajari respon-respon baru melalui pengamatan model/contoh yang diidolakan, bisa orang tua, guru, teman sebaya, bintang film yang sering kali muncul pada tayangan televisi.⁴¹ Jika sebuah model tersebut memiliki motivasi yang kuat bagi peserta didik, maka baik dalam prestasi ataupun keburukan akan ditiru oleh peserta didik.⁴²

Dalam prosesnya, teori Albert Bandura terjadi melalui tiga komponen: *pertama*, perilaku model (contoh). Pada proses yang pertama ini, siswa diperkenalkan terhadap

³⁶Deny Setwan, ‘Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.1 (2013), 53–63 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>>.

³⁷Chusnul Muali, ‘RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL’, *Jurnal Islam Nusantara*, 1.1 (2017), 105–17.

³⁸Razieh Tadayon Nabavi, ‘Bandura à€™ S Socl Learning Theory & Socl Cognitive Learning Theory Theories of Developmental Psychology’, 2016.

³⁹Laila.

⁴⁰H. U. Bucher, ‘Ethische Probleme Bei Extrem Unreifen Frühgeborenen’, *Gynakologisch-Geburtshilfliche Rundschau*, 44.1 (2004), 25–30 <<https://doi.org/10.1159/000074314>>.

⁴¹Ahmad Nawawi, ‘PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI MORAL BAGI GENERASI PENERUS’, *Insan*, 16.2 (2011), 119–33.

⁴²IECC, ‘Residentl Perspective Requirements’, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.1 (2015), 73–82 <<https://energycode.pnl.gov/EnergyCodeReqs/?state=Iowa>>.

perilaku yang akan ditiru (model). *Kedua*, pengaruh perilaku model. Setelah mengenal perilaku yang akan ditiru, siswa akan mempertimbangkan apakah model tersebut sesuai untuk dirinya atau tidak. *Ketiga*, proses internal pelajar. Pada proses yang ketiga ini, siswa memutuskan untuk meniru perilaku model sehingga dari proses meniru tersebut akan menjadi perilaku dirinya sendiri.⁴³

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dalam pembentukan karakter dibutuhkan adanya figur atau contoh keteladanan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang figur ini bisa dari guru, orang tua, tokoh masyarakat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Dengan kata lain, dalam pembentukan karakter harus didukung oleh segala dimensi lingkungan sekitar peserta didik karena peserta didik merupakan pengamat.

Menurut Bandura seperti yang dikutip oleh Laila bahwa terdapat lima hal yang dapat dipelajari melalui pengamatan, yaitu: 1) pengamat (peserta didik) dapat mempelajari tentang keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik dari perilaku model, 2) pengamatan terhadap model bisa melemahkan juga menguatkan bagi pengamat. Tergantung pertimbangan seorang pengamat, apakah menguntungkan baginya? Apakah ia memperoleh atau sanksi? Apakah ia akan mengalami konsekuensi yang sama jika meniru model. Seorang pengamat akan menentukan untuk tidak meniru model ketika model megalami konsekuensi yang tidak menyenangkan. Namun ada juga pengamat yang lebih berani untuk meniru ketika melihat model yang sama tidak mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan, 3) selain itu para pengamat juga dapat menjadi sebagai pengajur umum atau pendorong bagi pengamat. Dengan kata lain, pengamat bisa belajar tentang apa keuntungan dari melakukan perbuatan, 4) pengamat dapat belajar tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar, 5) pengamat dapat belajar bagaimana mengepresikan ekspresi emosional sebagaimana yang dilakukan oleh model.⁴⁵

Dalam hal ini guru merupakan suri tauladan atau model bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik maupun orang-orang yang berada disekitarnya yang menyebutnya atau

⁴³Laila.

⁴⁴Oos M Anwas, ‘Membangun Med Massa Publik Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17.6 (2011).

⁴⁵Laila.

menganggapnya sebagai guru. Selain sebagai contoh untuk ditiru, peran seorang guru juga dapat memperlemah dan memperkuat perilaku siswa yang telah ada serta dapat menginternalisasikan nilai-nilai moral baru.⁴⁶ Oleh karenanya, untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter ini sangat bergantung pada seorang guru.

Walaupun lingkungan keluarga merupakan wilayah urgen dalam pendidikan karakter, namun ada baiknya jika kita mengibaratkan proses pembelajaran disekolah layaknya kehidupan di masyarakat. Karena, semua orang tua tidak hanya mengharapkan anak-anaknya memiliki intelektual yang tinggi, melainkan juga mengharapkan sukses dalam segi emosional dan sosial yang dapat disenergikan.⁴⁷ Dari itulah, peran seorang guru dalam membentuk karakter anak menjadi sangat urgen, karena seorang guru merupakan pengganti orang tua dalam pendidikan. Melawannya berarti melawan orang tua. Jika demikian adanya menjadi guru yang ideal adalah ia yang bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi para siswanya.⁴⁸ Sama halnya dengan teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura, bahwa manusia dapat belajar melalui peniruan, pendidikan Islam telah lebih dulu mencetuskan teori peniruan tersebut dengan sebutan *uswatun hasanah*. Keteladanan telah dibuktikan sebagai metodelogi pendidikan Islam yang sangat efektif dan sukses, karena keteladanan memberikan contoh yang jelas untuk ditiru.⁴⁹

Dalam pandangan Wahid Hasyim seperti yang dikutip oleh Baharun dan Mahmudah bahwa terdapat delapan nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan, yaitu: 1) religius, Dalam pendidikan karakter nilai religius berada di posisi paling utama. Nilai religius ini berperan dalam pengontrolan diri yang dapat mendoktrin hati seseorang bahwa ada yang maha tinggi yang sedang mengawasi. 2) toleransi, sikap toleransi merupakan sikap pemberian kebebasan terhadap sesama selama tidak melenceng dari norma-norma 3) Mandiri, merupakan sikap tanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain, dengan rasa tanggung jawab itulah ia tidak akan mudah bergantung pada orang lain ketika mengalami hal-hal sulit 4) demokratis, merupakan sikap saling memahami terhadap sesama. Dengan memiliki sikap ini, seseorang tidak akan terjebak dalam egoisme yang menomersatukan dirinya

⁴⁶Laila.

⁴⁷Abd Hamid Wahid , Chusnul Muali.

⁴⁸Rhoni Rodin, 'BAGI SEORANG GURU AGAMA (Kajn Terhadap Metode Pendidikan Islam)'.

⁴⁹Julie Andrews Yasin, Fatah, Santoso Sastropoetra, 'Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah', *El-Hikmah*, IX.1 (2013), 129 <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>>.

sendiri tanpa menghormati sesamanya 5) cinta tanah air, merupakan perasaan memiliki terhadap negaranya sebagai tempat tinggalnya. Dengan begitu ia akan membela dan menjaga negaranya dengan segenap jiwa dan raga 6) komunikatif atau bersahabat, merupakan sikap senang bergaul dengan sesamanya. 7) semangat kebangsaan, merupakan semangat yang timbul dalam diri seseorang untuk menyerahkan kesetiaannya terhadap bangsa dan negaranya dan 8) gemar membaca, dengan membaca manusia dapat membuka jendela dunia yang berisikan tentang informasi-informasi yang tidak ia saksikan langsung. Denagn membaca pula seseorang dapat menghilangkan ketidak tahuhan dalam dirinya menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan⁵⁰

Penutup

Dalam konsep pengembangan karakter anak, Bandura menggunakan teori kognitif sosial. Bahwasannya guru sebagai model dan pengamat. Kecenderungan peserta didik untuk melakukan 2 (dua) hal, yaitu peniruan dan penyajian contoh.

Dalam pembelajaran agama di sekolah yang penerapannya dilimpahkan kepada guru dapat menggunakan pendekatan melalui pemikiran Albert Bandura sebagai pengembangan nilai (karakter) anak didik. Dengan demikian, dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan untuk menjadikan anak-anak bangsa yang berkarakter dapat dilakukan melalui dua pendekatan, pendekatan *transfer of knowlage* dan *transfer of value*. Guru sebagai model (contoh), harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya (pengamat) agar memiliki karakter sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

⁵⁰Hasan Baharun and Mahmudah, ‘Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren’, *Jurnal Mudarrisuna*, 8.1 (2018), 153.

Daftar Pustaka

- Abd Hamid Wahid , Chusnul Muali, Kholifatur Rafikah Qodratillah, ‘Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi’, *Mudarrisuna*, 8 (2018), 102–26
- Ainiah, Nur, ‘Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam’, *Al-Ulum*, 13 (2013), 25–38
- Ainissyifa, Hilda, ‘Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8 (2014), 1–26
- Anwas, Oos M, ‘Membangun Media Massa Publik Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17 (2011)
- Baharun, Hasan, ‘Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis’, *Pedagogik*, 3 (2016), 96–107
- , ‘Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah’, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1 (2015), 34–46
- , ‘Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE’, *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14 (2016), 231–46
<<https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>>
- , ‘Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (2016), 205–16
- Baharun, Hasan, and Mahmudah, ‘Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren’, *Jurnal Mudarrisuna*, 8 (2018), 153
- Bararah, Isnawardatul, ‘Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah’, *Jurnal Mudarrisuna*, 7 (2017), 131–47
- Bire, Arylien Ludji, ‘Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa’, *Jurnal Kependidikan*, 44 (2014), 168–74
- Bucher, H. U., ‘Ethische Probleme Bei Extrem Unreifen Frühgeborenen’, *Gynakologisch-Geburtshilfliche Rundschau*, 44 (2004), 25–30
<<https://doi.org/10.1159/000074314>>
- Dharma, Surya, ‘Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya’, 2008, 57
<<https://doi.org/10.1159/000074314>>
- Fahri, Moh, ‘Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa’,

At - Turas, 1 no 1 (2014)

- Fathurrahman, 'Pembelajaran Agama Sekolah Luar Biasa', *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII (2014), 68–92
- IECC, 'Residential Perspective Requirements', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (2015), 73–82 <<https://energycode.pnl.gov/EnergyCodeReqs/?state=Iowa>>
- Judiani, Sri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum', *Bangun Rekaprima*, 3 (2017), 180–289 <<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>>
- Laila, Qumruin Nurul, 'Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura.', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2 (2015), 21–36 <<https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>>
- M. Nafiur Rofiq, 'Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Falasifa*, 1 (2010), 1–14
- Muali, Chusnul, 'Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar', *Pedagogik*, 3 (2017), 1–12 <<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/119/99>>
- , 'RASIONALITAS KONSEPSI BUDAYA NUSANTARA DALAM MENGGAGAS PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MULTIKULTURAL', *Jurnal Islam Nusantara*, 1 (2017), 105–17
- Muhson, Ali, 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII (2010), 1–10 <<https://doi.org/10.1634/theoncologist.2014-0097>>
- Nabavi, Razieh Tadayon, 'Bandura â€™ S Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory Theories of Developmental Psychology', 2016
- Nawawi, Ahmad, 'PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI MORAL BAGI GENERASI PENERUS', *Insania*, 16 (2011), 119–33
- Ratnawati, Etty, 'Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi)', *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4 (2016), 1–23
- Rodin, Rhoni, 'BAGI SEORANG GURU AGAMA (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)'
- Setiawan, Deny, 'Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan

- Moral', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (2013), 53–63
<<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>>
- Tanyid, Maidiantius, 'Etika Dalam Pendidikan: Kajian Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan', *Jurnal Jaffray*, 12 (2014), 235–50
<<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>>
- Taubah, Mufatihatut, 'PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2016), 109–36
- Wahidin, Unang, 'Implementasi Literasi Media ... Implementasi Literasi Media ...', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2018), 229–44
- Yasin, Fatah, Santoso Sastropoetra, Julie Andrews, 'Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah', *El-Hikmah*, IX (2013), 129
<<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2247>>
- Yasin, Ahmad Fatah, Dosen Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana, and Malik Ibrahim, 'PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Kasus Di MIN Malang I)', *El-QUDWAH*, 1 (2011), 157–81